

Judul : Molnupiravir Dijanjikan Gratis
Tanggal : Rabu, 10 November 2021
Surat Kabar : Republika
Halaman : 1

Molnupiravir Dijanjikan Gratis

Kemenkes menyatakan, ada kemungkinan juga molnupiravir akan dijual secara bebas oleh swasta.

■ FEBRYAN A, NAWIR ARSYAD AKBAR

JAKARTA — Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menjanjikan obat Covid-19 molnupiravir yang mereka beli akan diberikan kepada pasien Covid-19 secara cuma-cuma alias gratis. Kemenkes diketahui akan membeli molnupiravir sebanyak 600 ribu hingga 1 juta tablet pada Desember 2021.

"Iya, obat ini gratis untuk pasien Covid-19," kata Juru Bicara Kemenkes Siti Nadia Tarmizi kepada *Republika*, Selasa (9/11). Namun, Siti tidak menjelaskan secara terperinci cara pasien mendapatkan obat gratis itu, misalnya harus ke rumah sakit atau cukup melalui puskesmas saja.

Ia mengatakan, pihaknya masih membahas dan menunggu rekomendasi dari organisasi profesi mengenai skema penggunaan obat molnupiravir ini. Di antaranya termasuk skema pendistribusian ke tiap rumah sakit di Indonesia.

Meski gratis, lanjut Nadia, ada kemungkinan obat molnupiravir juga dijual bebas di pasaran. "Kalau sudah dapat izin edar dari BPOM, bisa diedarkan di pasaran, bukan hanya di rumah sakit

saja," kata dia.

Nadia menekankan, obat molnupiravir yang dijual di pasaran nantinya bukan obat yang dibeli Kemenkes. "Yang menyediakan (menjual—Red) obat itu bisa Kimia Farma ataupun perusahaan farmasi lainnya, termasuk Merck sendiri," ujarnya. Merck & Co adalah perusahaan asal Amerika Serikat yang memproduksi obat molnupiravir.

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, Senin (8/11), mengatakan, telah mencapai kesepakatan pembelian 600 ribu hingga satu juta tablet molnupiravir.

STOK OBAT TERAPI COVID

Remdesivir : 21.538 pasien

Oseltamivir : 1,22 juta pasien

Favipiravir : 355.000 pasien

Ivermectin : 626.800 pasien

Sumber: Kementerian Kesehatan

vir. Pembelian obat yang bisa digunakan untuk pasien gejala ringan-sedang itu merupakan persiapan untuk menghadapi gelombang ketiga kasus Covid-19.

Juru Bicara Penanganan Covid-19 Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) Erlina Burhan berpendapat pembelian molnupiravir belum mendasak, apalagi jika Indonesia bisa mencegah gelombang ketiga kasus Covid-19. "Bila stok obat favipiravir masih ada maka kebutuhan molnupiravir sih belum urgen," kata Erlina kepada *Republika*.

Favipiravir sejauh ini digunakan untuk pasien gejala ringan-berat. Direktur Utama Honesti Basyir PT Biofarma, Senin (8/11), menyebut pihaknya memiliki stok favipiravir sebanyak 17,42 juta tablet yang bisa digunakan untuk 335.459 pasien.

Epidemiolog dari Universitas Indonesia (UI), Pandu Riono, juga mempertanyakan alasan Kemenkes membeli molnupiravir. Menurut dia, pemerintah seharusnya berfokus mencegah lonjakan kasus. "Obat molnupiravir hanya bermanfaat pada kasus ringan dan sedang, serta hanya untuk lima hari pertama (sejak terinfeksi). Kecuali ada kepentingan tertentu yang tidak diketahui

publik," kata Pandu sebagaimana dikutip dari akun *Twitter*-nya. *Republika* telah diizinkan untuk mengutip kicauannya itu.

Sebaliknya, anggota Komisi IX DPR, Rahmad Handoyo, menyambut baik rencana pemerintah membeli 600 ribu hingga satu juta tablet molnupiravir.

Namun, menurut dia, pemerintah perlu segera meraih hak patennya agar dapat diproduksi di dalam negeri.

"Biar tidak ada ketergantungan dengan luar negeri, pemerintah sudah mengajak perusahaan BUMN atau swasta nasional agar obat ini didapatkan hak patennya di Indonesia agar bisa membuat sendiri," ujar Rahmad saat dihubungi *Selasa* (9/11).

Jika Indonesia dapat memproduksi sendiri molnupiravir, harga jualnya tentu dapat ditekan agar tidak terlalu membebani. Menkes sebelumnya menaksir harga sepaket molnupiravir untuk sekali terapi di kisaran Rp 500 ribu-Rp 700 ribu.

Adapun untuk mekanisme penjualannya nanti, ia meminta pemerintah melakukan kajian terlebih dahulu. "Kalau ini bisa terjadi (memproduksi sendiri—Red), ini akan menambah satu senjata kita melawan perang pandemi,"

ujar Rahmad.

Untuk saat ini, pemerintah perlu membuat perencanaan tentang penggunaan molnupiravir. Obat tersebut diketahui dapat dikonsumsi oleh pasien terkonfirmasi Covid-19 dengan tingkat saturasi oksigen di atas 95 atau bergejala ringan. "Karena ini adalah obat pertama Covid-19, ini menjadi semangat seluruh bangsa ini. Kita sambut baik," ujar Rahmad.

Sementara itu, anggota Komisi IX, Arzeti Bilbina, mendorong pemerintah untuk membentuk perencanaan atau *grand design* molnupiravir. "Kalau bisa dikatakan, untuk produksi molnupiravir ini sejauh apa hasil kesepakatan dengan produsen ini? Karena di sini ada rencana jangka pendek, rencana jangka panjang," ujar Arzeti. Selanjutnya, pemerintah perlu membuat rencana penggunaan molnupiravir, termasuk jika obat tersebut akan dijual bebas ke masyarakat atau hanya diberikan kepada pasien Covid-19 bergejala ringan.

■ ed: filryan zamzami

Baca juga
di republika.id
Pindai QR Code ini

